ABSTRAK

Asrianti Sukirman. **Pelaksanaan Pembagian Warisan dalam Sistem Waris Adat Masyarakat Asli Kabupaten Kepulauan Sula dan Kontribusinya Terhadap Sistem Hukum Nasional.**

Praktik pembagian warisan dalam sistem waris adat masyarakat asli Kabupaten Kepulauan Sula lebih mengedepankan tradisi lokal daripada hukum waris Islam. Akibatnya, distribusi warisan cenderung tidak adil, terutama bagi perempuan dan janda. Selain itu, pengelolaan harta warisan secara kolektif yang tidak transparan berisiko menimbulkan konflik dan ketimpangan antar ahli waris.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman masyarakat asli Kabupaten Kepulauan Sula terhadap hukum waris Islam, pola pembagian waris adat, pelaksanaan pembagian waris adat, dan penyelesaian sengketa pembagian waris adat. Penelitian juga bertujuan menganalisis kontribusi sistem waris adat terhadap hukum nasional dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang berlandaskan keadilan dan perlindungan hak individu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai *grand theory*, teori *al-urf* sebagai *middle theory*, dan teori *receptio a contrario* sebagai *applied theory*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis empiris dan metode deskriptif analitis untuk mengkaji praktik pembagian waris dalam masyarakat asli Sula. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan sistem waris adat di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman masyarakat asli Kabupaten Kepulauan Sula terhadap hukum waris masih terbatas dan lebih berorientasi pada tradisi adat, dengan rendahnya pemahaman terhadap hukum Islam dan nasional akibat minimnya sosialisasi dan keterbatasan akses informasi. (2) Pola pembagian warisan bersifat patrilineal, dengan anak laki-laki sebagai penerima utama, sementara anak perempuan mendapat bagian lebih kecil atau tidak sama sekali. Pola ini mencerminkan struktur sosial yang menegaskan peran laki-laki sebagai pemegang kendali dan pengelola harta warisan keluarga. (3) Pelaksanaan distribusi warisan di masyarakat asli Sula dilakukan melalui musyawarah keluarga, pembagian setelah pewaris meninggal, hibah, dan wasiat. Anak laki-laki menerima 70%-80% warisan, sementara anak perempuan memperoleh 20%-30% atau tidak mendapat warisan setelah menikah. Aset dikelola secara individu maupun kolektif, dengan kebun kelapa dan cengkeh tetap dikelola bersama untuk kepentingan keluarga. (4) Penyelesaian sengketa waris adat di Sula dilakukan secara bertahap melalui musyawarah keluarga, mediasi kepala desa, dan jika belum terselesaikan, diteruskan ke KUA atau Pengadilan Agama. (5) Pola waris adat di Sula berkontribusi pada sistem hukum nasional melalui pluralisme hukum, musyawarah, pengelolaan kolektif, dan pengakuan hak berbasis kontribusi sosial. Reformasi hukum waris diperlukan agar lebih inklusif, adil, dan selaras dengan dinamika sosial serta hukum nasional.

ABSTRACT

Asrianti Sukirman. Implementation of Inheritance Distribution In The Customary Inheritance System of The Indigenous People of The Sula Islands District and Its Contribution To The System National Law

The practice of inheritance distribution in the customary inheritance system of the indigenous people of the Sula Islands Regency prioritises local traditions over Islamic inheritance law. As a result, the distribution of inheritance tends to be unfair, especially for women and widows. In addition, the non-transparent collective management of inheritance assets risks causing conflict and inequality between heirs.

This research aims to analyse the understanding of the indigenous people of the Sula Islands Regency towards Islamic inheritance law, patterns of customary inheritance division, implementation of customary inheritance division, and dispute resolution of customary inheritance division. The research also aims to analyse the contribution of the customary inheritance system to national law and formulate policy recommendations based on justice and protection of individual rights.

The theories used in this research include maqāṣid al-sharī'ah theory as grand theory, al-urf theory as middle theory, and receptio a contrario theory as applied theory.

This research uses qualitative research with an empirical juridical approach and analytical descriptive method to examine the practice of inheritance division in the indigenous people of Sula. Data was collected through interviews, observation and documentation to obtain an overview of the implementation of the customary inheritance system in the region.

The results of this study show that: (1) This research shows that the understanding of the indigenous people of the Sula Islands Regency towards inheritance law is still limited and more oriented towards customary traditions, with a low understanding of Islamic and national law due to the lack of socialization and limited access to information. (2) The pattern of inheritance distribution is patrilineal, with sons as the main recipients, while daughters receive a smaller share or none at all. This pattern reflects the social structure that emphasizes the role of men as the controllers and managers of family inheritance. (3) The implementation of inheritance distribution in the indigenous Sula community is carried out through family deliberations, distribution after the heir dies, grants, and wills. Sons receive 70%-80% of the inheritance, while daughters receive 20%-30% or no inheritance after marriage. Assets are managed individually and collectively, with coconut and clove plantations still managed together for the benefit of the family. (4) Settlement of customary inheritance disputes in Sula is carried out in stages through family deliberations, mediation by the village head, and if unresolved, forwarded to the KUA or Religious Court. (5) Customary inheritance patterns in Sula contribute to the national legal system through legal pluralism, deliberation, collective management, and recognition of social contribution-based rights. Reform of inheritance law is needed to be more inclusive, fair, and in line with social dynamics and national law.

ملخص

أسريانتي سوكيرمان. تطبيق تقسيم الميراث في نظام الميراث العرفي في منطقة جزر سولا ومساهمته في النظام القانوني الوطني

توزيع الميراث في نظام الميراث العرفي للسكان الأصليين في محافظة جزر سولا، والذي يهيمن عليه اتباع التقاليد المحلية أكثر من قانون الميراث الإسلامي. وهذا له تأثير على التوزيع غير المتكافئ للميراث، خاصة بالنسبة للنساء والأرامل. وبالإضافة إلى ذلك، فإن الإدارة الجماعية الأقل شفافية لأصول الميراث يمكن أن تتسبب في حدوث نزاع وظلم بين الورثة.

يهدف هذا البحث إلى تحليل فهم السكان الأصليين في محافظة جزر سولا لقانون الميراث الإسلامي، وأنماط تقسيم الميراث العرفي، وتنفيذ تقسيم الميراث العرفي، وتسوية المنازعات المتعلقة بتقسيم الميراث العرفي. ويهدف البحث أيضاً إلى تحليل مساهمة نظام الميراث العرفي في القانون الوطني وصياغة توصيات سياساتية قائمة على العدالة وحماية الحقوق الفردية.

وتشمل النظريات المستخدمة في هذا البحث نظرية مقاصد الشريعة كنظرية كبرى، ونظرية العرف كنظرية وسطى، ونظرية التلقي كنظرية تطبيقية

يستخدم هذا البحث البحث النوعي بمنهج قانوني تجريبي ومنهج وصفي تحليلي لدراسة ممارسة تقسيم الميراث لدى السكان الأصليين في سولا. وقد جُمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق للحصول على لمحة عامة عن تطبيق نظام الميراث العرفي في المنطقة

تُظهر نتائج هذه الدراسة ما يلي: (١) أن السكان الأصليين في مقاطعة جزر سولا لديهم فهم محدود لقانون الميراث، وهم أكثر توجهاً نحو التقاليد العرفية، مع فهم منخفض للشريعة الإسلامية والقانون الوطني بسبب نقص التنشئة الاجتماعية ومحدودية الوصول إلى المعلومات. (٢) يتسم نمط توزيع الميراث بالنمط الأبوي، حيث يكون الأبناء هم المستفيدون الرئيسيون من الميراث، بينما تحصل البنات على نصيب أقل أو لا يحصلن على أي نصيب على الإطلاق. ويعكس هذا النمط البنية الاجتماعية التي تؤكد على دور الرجال كمتحكمين ومديرين لميراث الأسرة. (٣) يتم تقسيم الميراث في مجتمع سولا الأصلي من خلال المداولات العائلية، والتقسيم بعد وفاة الوارث، والمنح، والوصايا. ويحصل الفتيان على سبعين إلى ثمانين في المائة من الميراث، بينما تحصل الفتيات على اثنين إلى ثلاثين في المائة، أو لا ميراث لهن بعد الزواج. وتدار الأصول بشكل فردي وجماعي، حيث تدار مزارع جوز الهند والقرنفل بشكل مشترك لصالح الأسرة. (٤) يتم حل نزاعات الميراث العرفية في سولا على مراحل من خلال المداولات العائلية، ووساطة رئيس القرية، وإذا لم يتم حلها، تحال إلى الكوا أو المحكمة الدينية. (٥) يساهم نمط الإرث العرفي في سولا في النظام القانوني الوطني من خلال التعددية القانونية والتداول والإدارة الجماعية والاعتراف بالحقوق على أساس المساهمة الاجتماعية